

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang penting untuk dikuasai atau dipelajari. Berhubungan dengan pentingnya penguasaan bahasa asing, seorang filsuf Jerman Johann Wolfgang von dalam (Handayani 2016) mengatakan, *“Those who know nothing about foreign language, they nothing about their own.”* Pepatah ini menyiratkan betapa pentingnya pendidikan bahasa asing, selain bahasa ibu (*mother tongue*) dan bahasa nasional. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mempelajari Bahasa Inggris, salah satunya melalui pendidikan non formal. Dalam pengajarannya, pendidikan non formal dilakukan melalui kerjasama dengan seseorang yang dianggap memiliki kelebihan di bidang yang diinginkan baik dalam lembaga kursus seperti halnya pendidikan Bahasa Inggris di lembaga-lembaga kursus Kampung Inggris Pare, Kediri.

Kampung Inggris Pare, yang terletak di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, telah mencatatkan prestasi luar biasa dengan meraih dua rekor dari Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI). Pada 26 November 2022, Desa Tulungrejo dinobatkan sebagai desa dengan jumlah lembaga kursus dan pelatihan bahasa asing terbanyak, dengan total 129 lembaga yang tersebar di wilayah tersebut. Selain itu, M. Kalend Osen, yang dikenal sebagai perintis Kampung Inggris, juga menerima penghargaan dari MURI sebagai perintis Kampung Inggris pertama di Indonesia. Beliau mendirikan Basic English Course (BEC) pada 15 Juni 1977, yang menjadi cikal bakal perkembangan Kampung Inggris Pare. Prestasi ini tidak hanya menegaskan posisi Desa Tulungrejo sebagai pusat pendidikan bahasa Inggris terbesar di Indonesia, tetapi juga menunjukkan kontribusi signifikan Kampung Inggris Pare dalam meningkatkan kualitas pendidikan bahasa asing di tingkat nasional.

Sebagai pusat pembelajaran Bahasa Inggris yang dikenal luas, Kampung Inggris Pare memiliki daya tarik unik, tidak hanya karena banyaknya lembaga kursus yang tersedia, tetapi juga karena pendekatan pembelajaran yang khas dan intensif. Keberadaan ribuan peserta didik dari berbagai latar belakang yang datang

ke tempat ini menciptakan dinamika sosial dan budaya yang menarik untuk ditelaah lebih dalam. Selain itu, keberhasilan Kampung Inggris dalam melahirkan pembelajar Bahasa Inggris yang kompeten membuatnya menjadi fenomena pendidikan nonformal yang patut dijadikan contoh dan sumber inspirasi bagi wilayah lain di Indonesia. Kampung Inggris Pare di Kediri telah berkembang menjadi pusat pembelajaran bahasa Inggris yang menarik minat pelajar dari berbagai daerah di Indonesia. Menurut Lathifah et al. (2020), pengelolaan Kampung Inggris melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat, pemerintah desa, dan lembaga kursus.

Kampung Inggris Pare merupakan sebutan untuk perkampungan yang terletak di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Kampung Inggris Pare Kediri, Jawa Timur, telah dikenal sebagai destinasi populer bagi individu yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang ingin belajar Bahasa Inggris. Kampung Inggris Pare dirasa cocok sebagai tempat belajar Bahasa Inggris dikarenakan banyak lembaga kursus yang menyediakan fasilitas belajar yang lengkap dan mendukung. (Wicaksana & Rachman, 2020). Secara perizinan dan lingkungannya, Kampung Inggris juga sudah tidak diragukan lagi. Banyak orang yang rela datang jauh-jauh demi belajar dan mengasah kemampuan Bahasa Inggrisnya.

Latar tempat yang menjadi lokasi penelitian, yakni Lembaga kursus World English (WE) Kampung Inggris Pare. Penggerak dari lembaga ini bukanlah warga asli Pare, Kediri. Mereka merupakan pendatang yang datang untuk belajar kemudian mampu mendirikan lembaga kursusnya sendiri. Lembaga ini berdiri sejak oktober tahun 2018 (*World English Kampung Inggris, n.d.-a*). Sebagai lembaga yang berdiri sejak Oktober 2018, WE masih dalam tahap pengembangan. Hal ini memberikan peluang untuk mempelajari bagaimana lembaga kursus baru membangun reputasi, mengelola operasional, dan mendukung tutor serta pelajarnya di lingkungan yang kompetitif. World English menggunakan pendekatan promosi berbasis digital yang efektif untuk menarik minat calon pelajar. Intensitas informasi di media sosial dan platform daring tidak hanya meningkatkan visibilitas lembaga, tetapi juga menjadikannya pilihan utama bagi mereka yang mencari kursus bahasa

Inggris (*World English Kampung Inggris, n.d.-b*). Strategi ini mencerminkan bagaimana lembaga kursus baru dapat bersaing di tengah persaingan ketat di Kampung Inggris. Tidak heran banyak yang tertarik untuk bergabung di lembaga tersebut.

Selain para pelajar, ada juga pengajar atau tutor yang memiliki peran penting dalam pembelajaran di Kampung Inggris Pare. Pengertian tutor menurut Dedy Sugono (2008), adalah orang yang memberi pelajaran (membimbing) kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa dalam pelajarannya. Pendapat lain oleh Chairudin Samosir (2006), mengemukakan bahwa tutor adalah orang yang membelajarkan atau orang yang memfasilitasi proses pembelajaran di kelompok belajar. Setelah menyelesaikan program belajar, mereka terdorong untuk membagikan ilmu dengan menjadi pengajar, menciptakan komunitas belajar yang dinamis dan kolaboratif (*Kampung Inggris, n.d.*). Peran tutor di Kampung Inggris tidak hanya terbatas pada pengajaran materi bahasa Inggris, tetapi juga mencakup penggunaan metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Salah satu metode yang diterapkan adalah *drilling method*, di mana siswa diajak menirukan kosakata dari tutor untuk meningkatkan hafalan vocabulary serta pelafalan yang benar (*Info Kampung Inggris, n.d.*). Selain itu, tutor di Kampung Inggris Pare juga memanfaatkan teknologi pembelajaran, terutama selama pandemi COVID-19, untuk memastikan proses belajar mengajar tetap efektif. Penguasaan kompetensi digital oleh para tutor menjadi faktor penting dalam adaptasi metode pengajaran selama masa tersebut (*Rahmawati, 2020*).

Tutor di Kampung Inggris Pare Kediri datang dari berbagai latar belakang. Sebagian besar tutor adalah perantau yang berasal dari luar Pulau Jawa, sementara yang lain berasal dari daerah sekitar Pulau Jawa. Para tutor perantau sering kali menghadapi tantangan tambahan seperti adaptasi budaya, jarak geografis dari keluarga dibandingkan tutor non perantau. Selain itu, tekanan kerja, biaya hidup dan biaya yang lainnya juga dapat mempengaruhi banyak hal, salah satunya pada penguasaan lingkungan dan otonomi mereka. Studi oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa tutor yang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dan membangun hubungan sosial yang baik cenderung memiliki kesejahteraan

psikologis yang lebih tinggi. Selain itu, dukungan sosial dari rekan kerja dan komunitas sekitar dapat meningkatkan kebahagiaan dan semangat tutor perantau.

Ryff (1989) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah sebuah konsep yang berusaha memaparkan tentang positive psychological functioning. Konsep *well-being* pada dasarnya banyak dikembangkan. Kesejahteraan psikologis adalah kombinasi aspek fisik, mental, dan sosial dari setiap individu. Para peneliti sepakat bahwa kesejahteraan menunjukkan fungsi dan pengalaman psikologis yang optimal dalam hidup, menurut Ryan (2001), Kesejahteraan psikologis adalah tentang kehidupan yang berjalan dengan baik. Ini adalah kombinasi perasaan baik dan berfungsi secara efektif. Ketika individu tersebut juga Bahagia produktif dan selalu siap menerima tantangan, mereka memiliki keseimbangan kesejahteraan psikologis. Ini adalah kombinasi perasaan baik dan berfungsi secara efektif.

Bradburn (dalam Syaiful & Sariyah, 2018) mendefinisikan *Psychological Well-being* sebagai kebahagiaan (*happiness*) dimana kebahagiaan (*happiness*) merupakan tujuan tertinggi hasil dari kesejahteraan psikologis yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Kebahagiaan dalam mencapai hasil kehidupan yang lebih baik akan menyebabkan seseorang mempunyai kemampuan *copping* yang tinggi, hubungan yang saling mendukung, kinerja yang baik dan kesehatan fisik serta umur panjang. Berdasarkan semua uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*) adalah kondisi individu yang sejahtera dengan mengisi kehidupannya secara bermakna, bertujuan sehingga berfungsi secara optimal dan memiliki penilaian yang positif atas kehidupannya.

Kesejahteraan psikologis seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait. Salah satu faktor utama adalah status sosial ekonomi, yang mencakup penghasilan, pekerjaan dan tingkat pendidikan. Menurut Sari (2021), status sosial ekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis individu, di mana individu dengan status sosial ekonomi lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh akses yang lebih baik terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan layanan kesehatan. Sebaliknya, individu dengan status sosial ekonomi lebih rendah sering

kali menghadapi tekanan yang lebih besar akibat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis mereka (Adrian et al., 2023). Selain itu, menurut Wahyuni (2022), peran pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan juga memengaruhi bagaimana seseorang menilai kualitas hidup dan kepuasan mereka.

Pendidikan juga memengaruhi kesejahteraan psikologis. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih mampu memahami situasi, menemukan solusi, dan menghadapi tantangan dengan cara yang lebih efektif. Menurut Nurhidayah et al. (2021), individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami situasi, menemukan solusi, dan menghadapi tantangan dengan cara yang lebih efektif. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan pemberdayaan dalam kehidupan mereka. Di samping itu, usia juga menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Pada usia muda, individu cenderung lebih optimis dan berfokus pada pengembangan diri, sementara pada usia yang lebih tua, pengalaman hidup yang lebih banyak memberikan kebijaksanaan dalam mengelola tekanan hidup (Sari & Yuliana, 2022).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah gender. Perempuan cenderung lebih mampu membangun hubungan sosial yang mendalam dan suportif dibandingkan laki-laki, yang cenderung terfokus pada independensi dan ketangguhan. Namun, perempuan juga sering menghadapi tantangan lain terkait beban ganda dalam mengelola tanggung jawab keluarga dan pekerjaan. Menurut Smith (2022), peran ganda ini sering menjadi sumber stres bagi perempuan, yang mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan sosial, tetapi juga oleh bagaimana individu mengelola tuntutan eksternal yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, laki-laki cenderung merasa kesulitan untuk menunjukkan kelemahan emosional karena ekspektasi sosial yang mengharuskan mereka tampil kuat dan mandiri (Parker, 2020).

Budaya juga memegang peranan penting dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, terutama ketika hidup di lingkungan dengan norma dan nilai

budaya yang berbeda. Tutor perantau yang berasal dari daerah dengan budaya yang berbeda harus menyesuaikan diri dengan norma dan nilai budaya di tempat baru. Dalam budaya kolektivistik seperti Indonesia, hubungan sosial dan komunitas sangat dijunjung tinggi sehingga memudahkan individu untuk membangun hubungan yang hangat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa individu dari budaya kolektivistik cenderung memiliki kemampuan lebih besar untuk membentuk ikatan sosial yang mendalam, yang merupakan elemen penting dalam menjaga kesehatan psikologis (Smith & Lee, 2021). Namun proses adaptasi ini tidak selalu mudah. Tutor yang merasa sulit diterima di masyarakat seringkali mengalami tekanan psikologis yang dapat mempengaruhi kesejahteraannya. Sebaliknya, tutor yang beradaptasi dengan baik terhadap budaya baru cenderung mengembangkan hubungan sosial yang lebih baik, sehingga membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Seperti yang dijelaskan Wang (2023), hubungan sosial yang positif dan dukungan dari komunitas lokal dapat meningkatkan perasaan penerimaan, yang berdampak kuat pada kebahagiaan individu.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya bergantung pada kondisi internal individu, tetapi juga pada lingkungan eksternal seperti pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, kesejahteraan psikologis tutor perantau di Lembaga Kursus World English, Kampung Inggris Pare, Kediri, menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat tantangan yang dihadapi oleh para tutor, seperti tekanan kerja, kesulitan finansial, dan adaptasi budaya. Penelitian oleh Johnson et al. (2021) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis di tempat kerja sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial yang terjalin antara rekan kerja dan atasan, serta faktor-faktor lain seperti beban kerja dan lingkungan kerja yang mendukung. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam kehidupan para tutor, serta bagaimana mereka mempertahankan kesejahteraan psikologis meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan.

Tingginya beban kerja menjadi tantangan besar bagi tutor perantau. Lembaga kursus World English di Kampung Inggris Pare, Kediri terkenal dengan metode

pengajarannya yang intensif dan jadwal belajar yang padat. Hal ini memerlukan komitmen tinggi dari para tutor untuk memberikan pengajaran berkualitas kepada para siswa. Beban kerja yang tinggi ini sering kali membuat para tutor mengalami kelelahan fisik dan mental. Tidak jarang, mereka harus bekerja di luar jam kerja normal untuk mempersiapkan materi pengajaran, melakukan evaluasi, dan memberikan bimbingan tambahan kepada siswa (Santoso, 2021).

Masalah keuangan dapat menjadi sumber stres yang signifikan bagi tutor perantau di Kampung Inggris Pare. Menurut penelitian oleh Heo et al. (2020), stres finansial dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Tutor perantau mungkin menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan mereka, terutama jika mereka memiliki tanggungan keluarga di daerah asal. Kondisi ini dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka, termasuk aspek seperti penerimaan diri, relasi positif dengan orang lain, tujuan hidup, otonomi, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi. Selain itu, stres akibat masalah keuangan dapat memengaruhi kualitas interaksi mereka dengan pelajar, yang pada gilirannya dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika ini guna mengembangkan strategi yang mendukung kesejahteraan psikologis tutor perantau.

Tutor perantau di lembaga kursus World English dihadapkan pada aktivitas harian yang padat. Dengan jumlah siswa yang terus meningkat setiap bulan di Kampung Inggris Pare, tutor sering kali harus mengajar beberapa kelas dalam sehari, mempersiapkan materi, dan memberikan konsultasi individu di luar jam mengajar. Kondisi ini menciptakan tekanan yang signifikan terhadap waktu mereka. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa beban kerja berlebih dapat meningkatkan risiko kelelahan emosional pada pekerja pendidikan, terutama yang bekerja jauh dari keluarga mereka (Setiawan, 2021). Lebih lanjut, padatnya jadwal sering kali menyulitkan para tutor untuk menemukan waktu bagi diri sendiri, keluarga, atau bahkan kegiatan rekreasi. Sebagai contoh, sebuah laporan dari Kampung Inggris LC (2023) mencatat bahwa tutor di Pare rata-rata menghabiskan 8-10 jam sehari untuk aktivitas terkait pengajaran. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.

Di sisi lain, salah satu tantangan utama yang dihadapi tutor perantau adalah gaji yang dirasakan kurang memadai. Meskipun menjadi tutor di Kampung Inggris memberikan pengalaman berharga, gaji yang diterima sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama bagi mereka yang tinggal jauh dari keluarga atau harus mengirimkan uang ke kampung halaman. Menurut laporan Wahyuni (2022), rata-rata pendapatan tutor di lembaga kursus bahasa Inggris di Pare berkisar antara Rp 1.500.000 hingga Rp 2.500.000 per bulan. Jumlah ini dirasa tidak sebanding dengan kebutuhan hidup yang terus meningkat, termasuk biaya makan, transportasi, dan kebutuhan tak terduga lainnya. Kekhawatiran mengenai masa depan menjadi salah satu isu yang kerap dirasakan oleh tutor perantau. Mereka sering kali merasa sulit untuk menabung atau merencanakan masa depan yang lebih stabil secara finansial.

Dengan adanya gaji yang dirasa tidak sebanding dengan beban kerja, banyak tutor perantau melihat pekerjaan mereka di Kampung Inggris sebagai batu loncatan untuk mengejar karier lain di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka menghargai pengalaman yang diperoleh, ada perasaan bahwa pekerjaan ini tidak dapat menjadi pilihan jangka panjang. Studi oleh Pratama (2020) menemukan bahwa 65% tutor di Kampung Inggris memandang pekerjaan mereka sebagai langkah awal untuk mencapai posisi yang lebih baik di bidang pendidikan, bisnis, atau profesi lain. Namun, kondisi ini juga menciptakan tantangan. Tutor yang menjadikan pekerjaan ini sebagai batu loncatan sering kali tidak memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan tempat kerja mereka. Hal ini dapat memengaruhi motivasi kerja dan hubungan sosial dengan rekan kerja serta siswa.

Beberapa tutor di World English, saat diwawancarai oleh peneliti terkait karakteristik pekerjaannya, menyatakan bahwa mereka fokus dan bersungguhsungguh dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Mereka merasa bertanggung jawab untuk memberikan yang terbaik kepada siswa, baik dalam hal pengajaran maupun bimbingan akademik. Setiap tugas yang menjadi tanggung jawab mereka diselesaikan secara maksimal, mencerminkan komitmen mereka terhadap kualitas pendidikan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan kualifikasi tutor di lembaga

World English yang diketahui memiliki kompetensi tinggi dan pengalaman luas di bidang pengajaran bahasa Inggris.

Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa tutor perantau dari luar Pulau Jawa yang mengajar dalam Lembaga Kursus World English Kampung Inggris Pare Kediri memiliki tantangan tersendiri dalam menjalankan tugas mereka termasuk adaptasi budaya, isolasi sosial, dan tekanan psikologis. Seiring dengan peningkatan mobilitas penduduk, banyak tutor yang berasal dari luar Pulau Jawa yang memiliki keinginan untuk mengajar di Lembaga- lembaga yang ada di Kampung Inggris.

Berdasarkan kondisi yang sudah dipaparkan sebelumnya terdapat kondisi yang menarik untuk diteliti yaitu dengan tingginya beban kerja dan kesulitan dalam mengelola keuangan namun tetap terindikasi memiliki kesejahteraan psikologis yang baik membuat peneliti ingin mengeksplorasi lebih mengenai Kesejahteraan Psikologis Pada Tutor Perantau Dari Luar Pulau Jawa Di Lembaga Kursus World English Kampung Inggris Pare Kediri.

1.2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini menyediakan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai acuan dan juga pembanding penelitian ini.

1. Penelitian oleh Ade Irma Yani (2021)

Judul: *Psychological Well-Being* Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah Iain Bengkulu.

Signifikansi: Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, dan didapatkan informan berjumlah 11 informan yaitu mahasiswa yang tinggal di asrama Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu memiliki psychological well-being (kesahjeteraan psikologi) yang baik pada tiga aspek, yaitu aspek hubungan yang positif, bahwa mahasiswa mampu beradaptasi dan memiliki hubungan yang baik dan menjalin hubungan persaudaraan dengan orang-orang di asrama, aspek tujuan hidup yakni memiliki keterarahan dalam hidup, memiliki

kepercayaan untuk menggapai cita-cita dan aspek pertumbuhan diri, mampu mengembangkan kemampuan potensi diri dan mengaktualisasikan diri agar selalu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi (Yani, 2021).

2. Penelitian oleh Moch. Agung Satryo, Diah Sofiah dan Yanto Prasetyo

Judul: *Psychological Well-Being* Pada Karyawan: Menguji Peranan Kepemimpinan Transformasional.

Signifikansi: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepemimpinan transformasional dengan *psychological well-being* pada Karyawan PT. Sicepat Ekspres. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, dengan jumlah subyek 73 orang dan peneliti mengambil subyek dari Kantor PT. Sicepat Ekspres. Pemilihan subyek menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan korelasi Product Moment diperoleh koefisien korelasi yang menunjukkan $(r_{xy}) = 0,636$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara variabel kepemimpinan transformasional dengan *psychological well-being*. Artinya semakin tinggi kepemimpinan transformasional maka semakin tinggi pula *psychological well-being* Karyawan. Sebaliknya semakin rendah kepemimpinan transformasional maka semakin rendah pula *Psychological well-being* karyawan (Satryo *et al.*, 2023).

3. Penelitian oleh Gebby Meitha Yustin

Judul: Kesejahteraan Psikologis Ditinjau dari *Burnout* dan *Job Crafting* Pada Guru di Pulau Karimun Besar

Signifikansi: Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *burnout* dan *job crafting* terhadap kesejahteraan psikologis pada guru di pulau Karimun Besar. Penelitian memiliki 207 responden kemudian di *outlier* menjadi 202 responden. Penelitian tersebut menggunakan *skala likert* dengan metode analisa statistik regresi berganda dan menggunakan *cluster random sampling*. Hasil analisa yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikansi dengan arah negatif antara *burnout* terhadap

kesejahteraan psikologis., terdapat pengaruh signifikan dengan arah positif antara *job crafting* terhadap kesejahteraan psikologis, terdapat pengaruh yang signifikan antara *burnout* dan *job crafting* terhadap kesejahteraan psikologis (Yustin, 2022).

Terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Dari segi subjek, lokasi, hingga metode penelitian. Dalam penelitian ini membahas lebih dalam tentang faktor kesejahteraan tutor perantau dari luar Pulau Jawa dengan menggunakan cluster purposive sampling dan lembaga kursus World English Kampung Inggris Pare sebagai lokasi penelitian. Keunikan dari penelitian ini adalah belum adanya penelitian yang membahas tentang kesejahteraan psikologis dari tenaga pengajar dari sisi pendidikan non-formal. Lokasi penelitian juga menambah keunikan dari penelitian ini karena tidak banyak peneliti yang menjadikan lokasi ini sebagai tempat penelitiannya.

1.3. Fokus Penelitian

Bagaimana kesejahteraan psikologis tutor perantau dari luar Pulau Jawa yang ada di lembaga kursus World English Kampung Inggris Pare, Kediri?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk memahami kesejahteraan psikologis pada tutor perantau dari luar Pulau Jawa yang ada di lembaga kursus World English Kampung Inggris Pare, Kediri.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang psikologi, khususnya terkait dengan kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur tentang kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), terutama dalam konteks tutor perantau di lembaga kursus bahasa Inggris. Studi ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan model adaptasi dan dukungan psikologis untuk tutor perantau dari luar Pulau Jawa yang bekerja atau tinggal jauh dari kampung halaman mereka. Penemuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk teori-teori baru dalam psikologi komunitas dan pendidikan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang kesejahteraan psikologis, khususnya untuk populasi yang berbeda atau di lokasi

yang berbeda. Hal ini dapat membuka jalan untuk studi-studi yang lebih mendalam dan komprehensif tentang kesejahteraan psikologis dalam berbagai konteks.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Tutor

Penelitian ini dapat membantu tutor perantau memahami lebih dalam mengenai kesejahteraan psikologis mereka sendiri. Dengan memahami kesejahteraan psikologisnya, tutor dapat mengidentifikasi strategi yang lebih efektif untuk mengatasi stres dan tantangan lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis dalam meningkatkan kesejahteraan emosional dan psikologis mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hidup dan kinerja mereka sebagai pengajar.

b. Bagi Lembaga Kursus

Bagi lembaga kursus Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi lembaga kursus, khususnya Lembaga Kursus World English di Kampung Inggris Pare, Kediri, mengenai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh tutor perantau. Dengan informasi ini, lembaga dapat merancang program dukungan yang lebih efektif, seperti program orientasi budaya, pelatihan interkultural, dan dukungan emosional. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis tutor, sehingga mereka dapat memberikan pengajaran yang lebih berkualitas dan berdampak positif pada lembaga secara keseluruhan.

c. Bagi Pelajar

Bagi pelajar, Penelitian ini secara tidak langsung memberikan manfaat bagi pelajar yang mengikuti kursus di Kampung Inggris Pare. Tutor yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik cenderung lebih mampu memberikan pengajaran yang efektif dan berkualitas. Hal ini akan meningkatkan pengalaman belajar para pelajar, memungkinkan mereka untuk mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih baik. Selain itu, lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung akan tercipta, yang akan memotivasi pelajar untuk lebih aktif dan bersemangat dalam proses belajar.